

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN
RUMAHTANGGA PETANI KAKAO DI KECAMATAN
GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

Sinta Okpratiwi



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN RUMAHTANGGA PETANI KAKAO DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Sinta Okpratiwi

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usahatani kakao, pendapatan, tingkat kemiskinan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumahtangga petani kakao. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Responden penelitian berjumlah 51 petani kakao. Metode pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling berdasarkan karakteristik luas lahan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani, analisis pendapatan rumahtangga, analisis tingkat kemiskinan rumahtangga, dan analisis logistik tingkat kemiskinan rumahtangga petani. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pendapatan atas biaya tunai usahatani kakao sebesar Rp8.027.576,78 per ha per tahun dan pendapatan atas biaya total Rp Rp4.335.373,38 per ha per tahun. (2) Pendapatan rumahtangga petani kakao sebesar Rp21.277.833,33 per tahun. (3) Tingkat kemiskinan berdasarkan Indikator Bank Dunia petani yang tidak miskin dan petani miskin sebesar 52,94 persen dan 47,05 persen, sedangkan berdasarkan Indikator BPS (2016) tidak terdapat petani miskin pada kemiskinan makanan, sedangkan petani miskin pada kemiskinan bukan makanan dan petani tidak miskin sebesar 31,37 persen dan 68,63 persen. Garis kemiskinan umum terdapat petani miskin dan petani tidak miskin sebesar 21,57 persen dan 78,43 persen. Persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan sebesar 0,21, 0,0084, dan 0,0003. (4) Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pendapatan rumahtangga.

Kata Kunci : kakao, pendapatan usahatani, pendapatan rumahtangga, tingkat kemiskinan.

ABSTRACT

ANALYSIS OF HOUSEHOLD INCOME AND POVERTY LEVEL OF COCOA FARMERS AT SUNGAI LANGKA VILLAGE, GEDONG TATAAN SUBDISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

Sinta Okpratiwi

This research aims to analyze the income of cocoa farming, the income, poverty level, and factors that affecting the poverty rate of cocoa farmers households. This research is conducted at Sungai Langka Village, Gedong Tataan Subdistrict, Pesawaran Regency. Responden of this research of 51 cacao farmers. Furthermore, the sampel is taken by stratified random sampling method based on the land area characteristics. The analytical methods are farm income, household income, household poverty level, and logistic analysis of farm household level poverty. The results showed that: (1) cash income of cocoa farming is Rp8,027,576,78 per ha per year and revenues is at total cost Rp4,335,373.38 per ha per year. (2) The household income of cocoa farmers is Rp21,277,833.33 per year. (3) Poverty rate base on World Bank indicator of non poor farmers and poor farmers are 52.94 percent and 47.05 percent, however Indicators of BPS (2016) there are no poor farmers in food poverty, whereas poor farmers in non food poverty and non poor farmers are 31.37 percent and 68.63 percent. The common poverty line poor farmers and non poor farmers are 21.57 percent and 78.43 percent. The percentage of the poor, the index of poverty depth, the poverty severity index are 0.2156, 0.0084, and 0.0003. (4) Factor that affect the poverty level is household income.

Key words: cacao, farming, household, income, poverty level.

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN
RUMAHTANGGA PETANI KAKAO DI KECAMATAN
GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

SINTA OKPRATIWI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul : ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN RUMAHTANGGA PETANI KAKAO DI KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Nama Mahasiswa : Sinta Okpratiwi

Nomor Pokok Mahasiswa : 1314131102

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005

Ir. Rabiatul Adawiyah, M. Si.
NIP 19640825 199003 2 002

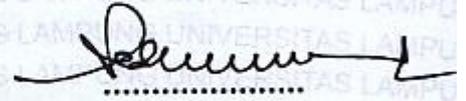
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

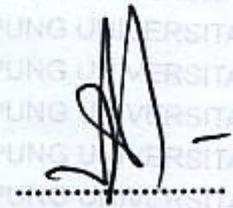
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.



Sekretaris : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

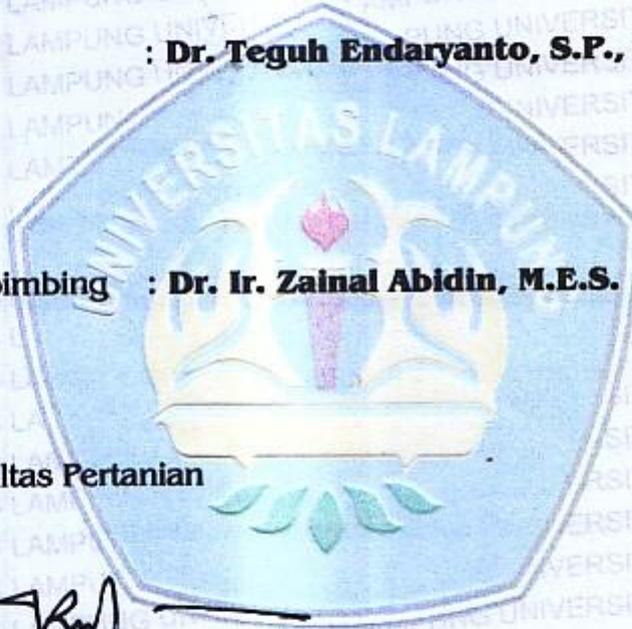
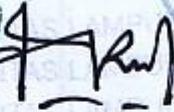


**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP.19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 September 2017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sumberejo tanggal 18 Oktober 1995, merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Husin Effendi dan Masripah S.Pd. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Sumberejo Way Jepara Lampung Timur pada tahun 2001, lulus pada tahun 2007. Penulis menempuh pendidikan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur, lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Way Jepara, lulus pada tahun 2013. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013. Penulis pernah aktif sebagai anggota bidang 2 (Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat) pada organisasi Himaseperta, dan aktif sebagai staff Kementrian Luar Negeri Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Lampung. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Pengembangan Masyarakat 2014-2015. Tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Margasari Lampung Timur. Pada tahun 2016, penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 40 hari di PT Sayuran Siap Saji Megamendung Bogor Jawa Barat.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillahilabbilalamin, Segala puji kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang tiada putus-putusnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam juga tercurah pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa hidup ke zaman penuh dengan kebaikan, dan juga sebagai suri tauladan yang baik dan semoga kita mendapat syafaat di yaumil akhir kelak, *Amin Yarabbalalamin*.

Selama penyelesaian skripsi ini, yang berjudul '**Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumahtangga Petani Kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran**' telah banyak pihak-pihak yang telah membantu seperti saran, nasihat, masukan, dan juga dukungan materil dan immateril. Oleh karena itu izinkan penulis memberikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat dan arahan dari awal hingga akhir selesainya penyusunan skripsi ini.

2. Ir. Rabiatul Adawiyah, M. Si., selaku dosen pembimbing ke dua atas semua nasihat, saran, masukan, kritik, serta motivasi yang tak ternilai kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M. Si., sebagai dosen penguji skripsi, Kepala Laboratorium Agribisnis, Reviewer JIIA, atas semua masukan, arahan dan saran yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Prof. Dr. Irwan Effendi M. S., selaku dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Ir. Fembrianti Erry Prasmatiwati, M.S., selaku Ketua Jurusan Agribisnis.
6. Keluargaku tercinta, Ayahanda tercinta Husin Effendi, Ibunda tercinta Masripah S.Pd., serta Adikku tersayang Shendi Arnaldo Valentino dan seluruh keluarga atas segala kasih sayang, dukungan, dan doa yang tak tergantikan oleh apapun dan siapapun untuk penulis. Terimakasih atas semua yang kalian berikan, dan telah menjadi semangat terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar bapak Junaidi Abdullah, Bapak Kades Desa Sungai Langka, Bapak Sekdes Desa Sungai Langka dan seluruh petani dan masyarakat Desa Sungai Langka, atas bantuan selama melaksanakan penelitian.
8. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
9. Karyawan dan staff Jurusan Agribisnis, Mas Buchori, Mas Boim, Mas Kardi, Mba Iin, Mba Fitri, Mba Tunjung dan Mba Ayi atas kerjasama dan bantuannya.
10. Seluruh Dosen di lingkungan jurusan, fakultas, maupun universitas atas semua ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.

11. Hendri Apriyanto seseorang yang senantiasa membantu, mendukung, dan setia menemani penulis dalam suka dan duka.
12. Sahabat-sahabatku GUMTAE, Risa Agustria Dewinta, Anisa Safira, Fitri Rofiqoh, Ochi Ramadhani, Hafiza Ayu Rizqi, Putri Mutia Rahmayani yang tak pernah lelah memberikan dukungan, saran, motivasi dan selalu menemani dalam keadaan apapun.
13. Sahabat-sahabat penulis, Tiara Shinta Anggraeni S.P, Ibrohim Saputra S. P., Rahmi Eka Putri S.P., Vanna Fitriana S.P., Meri Handayani, Friscilla Alima, Indah Yuliana A. Md., Rizka Helisia Putri S.Pi., Ade Fitriani, Bella Chintya, Gita Herni Saputri S.H., Mahmud Rifa'i S.P., Mulia Ningrum, Rizka Meliyani S.E., Diora Gustina, Saputri Ratu P. S.H., Puput Melati, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan selama ini.
14. Teman-Teman penulis Tsu, Rini Yunita, Rini Mega Putri S.P., Fira, Resta Gita P, Fitria, Linda, Indah P., Rizki Okta Deli S.P., Ade N., Yuni A, Dila Sefa, Dwi S., Gita, Haryadi, Maria, Mera, Putri Lepia Canita S. P., Rani, Shima, Siti, Sri, Stella, Suci, Suf dan seluruh keluarga besar Agribisnis 2013 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
15. Adik-adik tingkat Dhia, Baihaqi, Hafiz Maulana, Elok, Ayu, Fadia, Rendi, Eka, Asih serta seluruh adik tingkat Angkatan 2014 dan Angkatan 2015 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungannya selama ini.
16. Kakak-kakak tingkat Mba Hening, Bang Safri, Mba Mona, Mba Friska, Mba Delia A, Mba Tiara Kartika serta seluruh kakak tingkat Angkatan 2012 dan Angkatan 2011 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuannya selama ini.

17. HIMASEPERTA tempat menepa diri dan potensi.
18. Almamater tercinta, serta seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan berupa rahmat, dan pahala yang terbaik kepada semua pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga kita selalu dalam naunganNya dan semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Agustus 2017

SINTA OKPRATIWI

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Tinjauan Agronomi Kakao	11
2. Budidaya Kakao	13
a. Pembibitan	13
b. Pohon Pelindung	13
c. Penanaman dan Pemeliharaan	13
d. Pemanenan	14
3. Teori Pendapatan	15
a. Pendapatan Rumahtangga	15
b. Pendapatan Usahatani	18
4. Tingkat Kemiskinan	20
5. Kajian Penelitian Terdahulu	29
B. Kerangka Pemikiran	33
C. Hipotesis	34
III. METODE PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian.....	36
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	36
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	42
D. Jenis dan Sumber Data	44
E. Metode Pengolahan Data	45
1. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao	45
2. Analisis Pendapatan Rumahtangga Petani Kakao	46
3. Tingkat Kemiskinan Rumahtangga Petani	47
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan	50

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	53
A. Keadaan Fisik Daerah Penelitian	53
B. Keadaan Topografi dan Iklim	53
C. Penggunaan Lahan	54
D. Keadaan Demografi	55
E. Keadaan Sarana dan Prasarana	57
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Karakteristik Petani Kakao	59
1. Usia Petani Kakao	59
2. Tingkat Pendidikan Petani Kakao	60
3. Luas Lahan Usahatani Kakao	61
4. Lama Usahatani Kakao	62
5. Jumlah Anggota Keluarga	63
6. Pekerjaan Sampingan	64
B. Keragaan Usahatani Kakao	64
1. Penyiapan Bibit	64
2. Persiapan Lahan dan Penanaman	65
3. Pengendalian Hama Penyakit Tanaman	65
4. Penyiangan	66
5. Pemangkasan	67
6. Pemupukan	67
7. Panen dan Pasca Panen	68
C. Biaya Usahatani Kakao	68
1. Biaya Produksi	68
a. Biaya Pupuk	69
b. Biaya Pestisida	70
c. Biaya Pajak	71
d. Biaya Iuran Kelompok	72
e. Biaya Iuran Jalan	72
2. Biaya Tenaga Kerja	72
3. Biaya Penyusutan Alat	73
D. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kakao	74
E. Pendapatan Rumahtangga Petani Kakao.....	77
1. Pendapatan <i>On Farm</i>	77
2. Pendapatan <i>Off Farm</i>	79
3. Pendapatan <i>Non Farm</i>	80
4. Pendapatan Rumahtangga Petani Kakao	82
F. Analisis Kemiskinan Rumahtangga Petani Kakao	83
G. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan	88
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta di Provinsi Lampung	2
2. Luas areal dan produksi kakao perkebunan rakyat menurut kabupaten dan keadaan tanaman di Provinsi Lampung, 2013	3
3. Luas areal dan produksi tanaman kakao menurut desa di Kecamatan Gedong Tataan	4
4. Sebaran keluarga sejahtera menurut desa/kelurahan di Kecamatan Gedong Tataan, 2015	6
5. Banyaknya keluarga yang tersebar di Kabupaten Pesawaran Menurut penahapan kesejahteraan	9
6. Ringkasan beberapa penelitian terdahulu mengenai Analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan	22
7. Penggunaan lahan di Desa Sungai Langka	54
8. Sebaran penduduk Desa Sungai Langka berdasarkan usia	56
9. Sarana dan prasarana Desa Sungai Langka.....	57
10. Sebaran petani kakao berdasarkan usia di Desa Sungai Langka	59
11. Sebaran petani kakao berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sungai Langka	60
12. Sebaran petani kakao berdasarkan luas lahan usahatani kakao di Desa Sungai Langka	61
13. Sebaran petani kakao berdasarkan lama usahatani kakao.....	62

14. Sebaran petani kakao berdasarkan jumlah anggota keluarga di Desa Sungai Langka	63
15. Penggunaan pupuk oleh petani kakao di Desa Sungai langka	70
16. Rata-rata jumlah dan biaya penggunaan pestisida petani kakao di Desa Sungai Langka	71
17. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kakao di Desa Sungai Langka	73
18. Rata-rata biaya penyusutan alat-alat pertanian pada usahatani Kakao di Desa Sungai Langka	74
19. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani kakao, 2016	75
20. Rata-rata pendapatan usahatani kakao, tumpangsari kakao dan usahatani lainnya di Desa Sungai Langka.....	78
21. Rata-rata pendapatan usahatani <i>off farm</i> rumahtangga petani kakao	79
22. Rata-rata pendapatan usahtani <i>non farm</i> rumahtangga petani kakao	81
23. Struktur pendapatan yang diterima petani kakao di Desa Sungai Langka	82
24. Sebaran petani berdasarkan tingkat kemiskinan Bank Dunia.....	84
25. Keragaan pangan dan non pangan petani di Desa Sungai Langka	86
26. Sebaran petani berdasarkan tingkat kemiskinan indikator BPS 2016	87
27. Hasil uji analisis logistik faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumahtangga petani kakao	89
28. Data identitas petani.....	99
29. Biaya penggunaan pupuk	103
30. Penyusutan alat pertanian	111
31. Biaya penggunaan tenaga kerja.....	121
32. Biaya penggunaan pestisida	137

33. Penerimaan usahatani kakao, tumpangsari kakao, dan usahatani lainnya	141
34. Pendapatan usahatani kakao.....	154
35. Pendapatan usahatani kakao dan tumpangsari kakao	158
36. Pendapatan <i>off farm</i> dan <i>non farm</i>	164
37. Penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kakao	168
38. Pendapatan rumahtangga petani kakao dan tingkat kemiskinan.....	170
39. Pengeluaran pangan rumahtangga	172
40. Pengeluaran non pangan rumahtangga	192
41. Garis kemiskinan BPS 2016	202
42. Rata-rata pengeluaran penduduk miskin.....	204
43. Kemiskinan indikator Bank Dunia.....	205
44. Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.....	207

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat Kemiskinan rumahtangga petani kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....	35

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam struktur perekonomian negara. Sektor pertanian menyumbang 14 persen dari PDB, menyediakan lapangan kerja bagi 37 persen tenaga kerja serta memberdayakan sekitar 40 juta hektar lahan pertanian (BPS, 2015).

Pembangunan pertanian saat ini sangatlah penting dimana salah satu sasaran pembangunan pertanian adalah pembangunan sub sektor perkebunan. Dalam tatanan global, Indonesia merupakan produsen utama kelapa sawit, produsen terbesar kedua karet dan kakao, serta satu dari lima produsen utama kopi di dunia (Leimona, Sacha, Bustanul, 2015).

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi di wilayah Indonesia yang pendapatan penduduknya bergantung pada hasil dari alam. Masyarakat Provinsi Lampung umumnya bekerja sebagai petani dalam berbagai sektor. Salah satu sektor pertanian yang berperan utama dalam proses pembangunan di Provinsi Lampung adalah sub sektor perkebunan.

Provinsi Lampung memiliki beberapa komoditas perkebunan yang diunggulkan, baik yang berasal dari perkebunan rakyat, perkebunan besar, maupun perkebunan

besar swasta. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta di Provinsi Lampung, 2014

Jenis Tanaman	Komposisi Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
	TBM	TM	TR		
1. Kopi Robusta	16.439	148.857	8.374	173.670	131.501
2. Lada	8.285	47.625	4.570	60.480	23.350
3. Cengkeh	2.247	4.117	1.118	7.482	897
4. Karet	94.975	62.589	1.435	158.999	52.050
5. Kelapa Dalam	13.887	101.939	3.829	119.655	107.870
6. Kelapa Hibrida	-	1.939	265	2.204	1.301
7. Kakao	35.014	32.057	1.081	68.152	28.067
8. Kelapa Sawit	33.678	63.752	454	97.884	172.427

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, (2015)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui komoditas kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan bagi Provinsi Lampung yang memiliki luas areal tanaman menghasilkan sebesar 32.057 ha dengan produksi sebesar 28.06 ton. Meskipun kakao bukan merupakan komoditi dengan produksi terbesar di Lampung namun kakao mampu menyumbang produksi kakao secara nasional.

Tanaman kakao memiliki sumbangan yang cukup besar dalam pembangunan pertanian di Provinsi Lampung. Sebagian besar usahatani kakao di Provinsi Lampung merupakan perkebunan rakyat. Salah satu daerah di Provinsi Lampung yang menjadi andalan dalam produksi komoditas kakao adalah Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran menjadi daerah yang cukup diandalkan sebagai penghasil komoditas kakao karena memiliki luas areal yang cukup besar dan

menghasilkan produksi dan produktivitas yang cukup tinggi. Luas areal, produksi kakao perkebunan rakyat menurut kabupaten dan keadaan tanaman di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal, produksi kakao perkebunan rakyat menurut kabupaten dan keadaan tanaman di Provinsi Lampung, 2013.

.No	Luas Areal (Ha)				Total	Produksi (ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	Kabupaten	TBM	TM	TTM			
	Lampung						
1	Selatan	3.450	2.385	858	6.693	2.535	1.063
2	Pesawaran	4.128	3.232	1.663	9.023	2.969	919
	Lampung						
3	Tengah	1.745	2.461	687	4.893	2.588	1.052
4	Lampung Timur	3.612	4.912	1.536	10.060	4.477	912
5	Lampung Utara	1.100	1.633	784	3.517	1.119	685
6	Way Kanan	499	697	289	1.485	630	905
7	Lampung Barat	631	1.351	577	2.559	1.378	1.020
8	Tulang Bawang	49	116	32	197	110	951
9	Tanggamus	7.168	5.738	1.692	14.598	4.868	848
	Bandar						
10	Lampung	55	391	117	563	224	573
11	Pringsewu	3.759	1.250	416	5.425	902	722
	Tulang Bawang						
12	Barat	47	150	42	239	68	455
13	Mesuji	187	236	66	489	147	623
14	Metro	19	52	21	92	51	970

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, (2014)

Pada Tabel 2, Kabupaten yang merupakan penghasil tanaman kakao di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Tanggamus, Lampung Timur, Pesawaran dan Lampung Selatan. Meskipun Kabupaten Tanggamus memiliki produksi kakao tertinggi pertama di Provinsi Lampung namun produktivitas kakao di Tanggamus lebih rendah dibandingkan kabupaten pesawaran yang hanya menempati posisi ketiga penghasil kakao di Provinsi Lampung. Begitu juga dengan Kabupaten Lampung Timur dengan luas areal dan produksi kakao yang tinggi namun produktivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Pesawaran.

Kabupaten Lampung Selatan dengan produktivitas kakao yang tinggi namun luas areal dan produksinya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan tiga sentra produksi kakao lainnya. Kabupaten Pesawaran memiliki luas areal tanaman menghasilkan sebesar 3.232 ha serta memiliki produksi sebesar 2.969 ton dan produktivitas sebesar 919 kg per ha. Salah satu wilayah yang merupakan penghasil kakao di Kabupaten Pesawaran adalah Kecamatan Gedong Tataan. Kecamatan Gedong Tataan adalah penyumbang kedua komoditas kakao di Pesawaran (BPS, 2015a). Salah satu desa di Kecamatan Gedong Tataan yang memproduksi kakao terbanyak adalah Desa Sungai Langka. Luas areal, produksi tanaman kakao menurut desa di Kecamatan Gedong Tataan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal, produksi tanaman kakao menurut desa di Kecamatan Gedong Tataan.

No	Desa	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	Padang Ratu	6	4	0,667
2	Cipadang	18	14	0,778
3	Pampangan	20	11,93	0,597
4	Way Layap	34	22,84	0,672
5	Sukadadi	8	4,8	0,6
6	Bogorejo	80	59	0,738
7	Sukaraja	40	35	0,875
8	Gedung Tataan	6	4	0,667
9	Kutoarjo	12	6,08	0,507
10	Karang anyar	20	10	0,5
11	Bagelan	15	10	0,667
12	Kebagusan	35	25	0,714
13	Wiyono	80	59,5	0,744
14	Tamansari	20	15,5	0,775
15	Bernung	44	20	0,455
16	Sungai Langka	950	925	0,974
17	Negeri Sakti	140	100	0,714
18	Kurungannyawa	70	60	0,857
19	Sukabanjar	35	10	0,855

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, (2015b)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa Desa Sungai Langka adalah penghasil komoditas kakao terbesar di Kecamatan Gedong Tataan dengan produksi tanaman menghasilkan sebesar 925 ton dengan produktivitas sebesar 0,974 ton per ha. Tingginya produksi dan produktivitas petani kakao di Desa Sungai Langka diharapkan sejalan dengan besarnya tingkat pendapatan petani karena pendapatan petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan petani. Namun kemiskinan rumahtangga petani kakao di Desa Sungai Langka diperanguhi juga oleh faktor lain baik faktor internal maupun faktor eksternal. Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumahtangga petani kakao di Desa Sungai Langka menyebabkan perbedaan besarnya tingkat kemiskinan rumahtangga petani.

Desa Sungai Langka dengan potensi usahatani kakao yang besar dilihat dari produksi dan produktivitasnya yang tinggi seharusnya mampu menjadikan masyarakatnya hidup layak karena pendapatan yang diperoleh petani seharusnya juga tinggi. Namun tingginya produksi dan produktivitas kakao di Desa Sungai Langka pada kenyataanya masih belum mampu menjadikan masyarakatnya hidup layak. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat pra sejahtera di Desa Sungai Langka. Sebaran keluarga sejahtera menurut desa atau kelurahan di Kecamatan Gedong Tataan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran keluarga sejahtera menurut desa/kelurahan di Kecamatan Gedong Tataan, 2015.

No	Desa	Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera I	Keluarga Sejahtera II	Keluarga Sejahtera III
1	Padang Ratu	157	148	109	67
2	Cipadang	931	372	399	258
3	Pampangan	106	132	61	0
4	Way Layap	399	124	254	45
5	Sukadadi	540	221	259	221
6	Bogorejo	442	357	353	140
7	Sukaraja	390	376	458	793
8	Gedung Tataan	617	219	316	156
9	Kutoarjo	200	157	372	125
10	Karang Anyar	358	174	208	144
11	Bagelen	431	332	555	704
12	Kebagusan	492	229	294	664
13	Wiyono	489	346	469	542
14	Tamansari	461	256	419	283
15	Bernung	375	213	130	447
16	Sungai Langka	425	393	323	219
17	Negeri Sakti	331	190	258	284
18	Kurunganyawa	274	208	272	320
19	Sukabanjar	205	163	175	222

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2016)

Pada Tabel 4 menunjukkan Desa Sungai Langka memiliki jumlah penduduk pra sejahtera sebanyak 425 keluarga. Hal ini menunjukkan masih banyak masyarakat di Desa Sungai Langka yang hidupnya belum layak meskipun potensi sektor pertaniannya beragam. Selain itu, menurut kementerian pedesaan Desa Sungai Langka merupakan salah satu desa yang masuk dalam kategori tertinggal dan masih perlu banyak perbaikan yang harus dilakukan di Desa Sungai Langka. Desa Sungai Langka memiliki banyak sekali potensi yang menunjang kehidupan masyarakatnya. Salah satu potensi terbesar di Desa Sungai Langka adalah potensi pada sektor pertanian terutama usahatani kakao.

B. Perumusan Masalah

Kabupaten yang merupakan penghasil tanaman kakao di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Tanggamus, Lampung Timur, Pesawaran dan Lampung Selatan. Kabupaten Tanggamus memiliki produksi kakao tertinggi pertama di Provinsi Lampung namun produktivitas kakao di Tanggamus lebih rendah dibandingkan Kabupaten Pesawaran yang hanya menempati posisi ketiga penghasil kakao di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Timur dengan luas areal dan produksi kakao yang tinggi namun produktivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Lampung Selatan dengan produktivitas kakao yang tinggi namun luas areal dan produksinya jauh lebih rendah dibandingkan dengan tiga sentra produksi kakao lainnya. Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu sentra produksi kakao di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesawaran memiliki luas areal tanaman menghasilkan sebesar 3.232 ha serta memiliki produksi sebesar 2.969 ton dengan produktivitas sebesar 919 kg per ha. Tingginya produksi dan produktivitas kakao di Kabupaten Pesawaran diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani.

Desa Sungai Langka merupakan salah satu penyumbang produksi kakao terbesar di Kabupaten Pesawaran. Produksi kakao di Desa Sungai Langka sebesar 925 ton dengan produktivitas sebesar 0,974 ton per ha, maka akan sangat besar kemungkinan pendapatan petani kakao akan mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Namun besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani.

Faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Suratiyah, 2009).

Petani kakao di Desa Sungai Langka memiliki lahan kakao yang cukup luas. Akan tetapi usia pohon kakao yang dimiliki petani di Desa Sungai Langka sudah memasuki usia kurang produktif. Petani di Desa Sungai Langka memiliki jumlah anggota keluarga yang berbeda-beda jumlah anggota keluarga mempengaruhi jumlah tingkat kebutuhan rumahtangga petani. Tingkat pendidikan petani di Desa Sungai Langka juga sangat beragam. Keberagaman tingkat pendidikan ini mempengaruhi keberagaman pola pikir mengenai usahatani kakao. Selain itu usia kepala keluarga juga menentukan besarnya pendapatan petani karena semakin tua usia petani kemungkinan pengalaman usahatannya lebih baik dari pada petani usia muda yang baru menjalankan usahatannya.

Petani di Desa Sungai Langka untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya selain bekerja sebagai petani kakao juga mencari tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui usahatani non kakao dan usaha non pertanian.

Banyaknya keluarga yang tersebar di Kabupaten Pesawaran menurut tahapan kesejahteraan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Banyaknya keluarga yang tersebar di Kabupaten Pesawaran menurut penahapan kesejahteraan, 2015

Kecamatan Distrik	Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera I	Keluarga Sejahtera II	Keluarga Sejahtera III	Keluarga Sejahtera III Plus
Punduh Pidada	1.726	1.143	862	450	113
Marga Punduh	2.450	790	546	115	47
Padang Cermin	2.709	2.022	2.089	193	25
Kedondong	3.983	2.012	2.126	608	220
Way Khilau	2.682	2.147	1.666	424	70
Way Lima	5.189	1.992	1.732	894	350
Gedong Tataan	7.642	5.266	6.368	5.240	433
Nagri Katon	6.717	4.475	4.555	1.148	30
Tegineneng	5.745	2.396	2.820	3.606	90
Teluk Pandan	3.061	2.442	1.463	506	163
Way Ratai	2.915	1.361	2.650	1.372	27
Pesawaran	44.819	26.046	26.877	14.556	1.568

Sumber: Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Pesawaran, (2015)

Berdasarkan Tabel 4 Kecamatan Gedong Tataan memiliki jumlah keluarga pra sejahtera terbesar yaitu sebanyak 7.642 keluarga. Padahal dengan produksi kakao yang cukup besar masyarakat di Kecamatan Gedong Tataan seharusnya dapat hidup dengan sejahtera.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat didefinisikan beberapa permasalahan penelitian yaitu, (1) berapa besarnya pendapatan usahatani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (2) berapa besarnya pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (3) bagaimana tingkat kemiskinan petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (4) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan petani di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- (1) Menganalisis pendapatan usahatani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- (2) Menganalisis pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- (3) Menganalisis tingkat kemiskinan petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- (4) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- (1) Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola usahatani kakao guna meningkatkan pendapatan.
- (2) Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah pengentasan kemiskinan di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- (3) Peneliti lain, sebagai bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Agronomi Kakao

Daerah utama pertanaman kakao adalah hutan hujan tropis di Amerika Tengah, tepatnya pada wilayah 180° Lintang Utara sampai 15° Lintang Selatan. Kakao merupakan tanaman yang menumbuhkan bunga dari batang atau cabang, karena itu tanaman ini digolongkan ke dalam kelompok tanaman *caulifloris* (Siregar, Riyadi, Nuraeni, 2000).

Kakao yang paling banyak ditanam oleh petani adalah kakao lindak, dikarenakan bibit untuk jenis ini lebih mudah diperoleh dibandingkan kakao mulia. Selain itu harga yang diterima tidak jauh berbeda. Harga kakao lebih ditentukan oleh ukuran atau berat kakao itu sendiri atau pada masa panen raya atau panen biasa (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

Kakao tumbuh baik di hutan tropik, sebab pertumbuhan kakao sangat dipengaruhi oleh kelembaban dan suhu. Kakao juga dapat tumbuh baik di daerah-daerah yang memiliki curah hujan 1.600 - 3.000 mm/tahun atau rata-rata optimumnya sekitar 1.500 mm/tahun yang terbagi merata sepanjang tahun (tidak ada bulan kering). Kakao sangat peka terhadap kekeringan yang panjang (3 - 4 bulan). Suhu sehari-

hari yang terbaik untuk kakao adalah sekitar 24° - 28° C, dan kelembaban udaranya konstan dan relatif tinggi, yakni sekitar 80 persen (Sunanto, 1992).

Tanaman kakao mulai berproduksi pada tahun ke empat dengan tingkat produksi sebesar 1,8 kg per pohon untuk petani modern dan 1 kg untuk petani tradisional.

Persoalan jarak tanam juga menjadi bagian dari budidaya tanaman kakao.

Penerapan jarak tanam terbaik pada akhirnya akan menghasilkan populasi per satuan luas yang optimum dengan produksi minimum. Jarak tanam 4 x 2 m, 3 x 3 m, atau 2,5 x 3 masih merupakan alternatif ditinjau dari populasi per satuan luas, produksi bahan tanam yang digunakan, serangan hama atau penyakit, serta penggunaan pohon pelindung (Siregar dkk., 2000).

Menurut Tjitrosoepomo (1988) sistematika tanaman kakao sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Division : *Spermatophyta*
Sub-division : *Angiospermae*
Class : *Dicotyledoneae*
Sub-class : *Dialypetalae*
Order : *Malvales*
Family : *Sterculiaceae*
Genus : *Theobroma*
Species : *Theobroma cacao L*

2. Budidaya Kakao

a. Pembibitan

Pengembangan tanaman kakao dapat dilakukan dengan biji atau benih (generatif) dan dengan menggunakan stek atau cangkok (vegetatif). Pengembangan secara generatif paling sering dilakukan karena cara ini lebih cepat menghasilkan bibit dalam jumlah banyak (Sunanto, 1992).

b. Pohon Pelindung

Penanaman pohon pelindung sebelum menanam kakao bertujuan untuk mengurangi intensitas sinar matahari langsung. Bukan berarti pohon pelindung tidak menimbulkan masalah yang menyangkut biaya, sanitasi kebun, kemungkinan serangan hama, atau kompetisi air dan hara. Karena itu, sejumlah pemeliharaan untuk meniadakan pohon pelindung pada areal penanaman kakao saat ini dilakukan (Siregar dkk, 2000).

c. Penanaman dan Pemeliharaan

Dua minggu sebelum penanaman, lebih dahulu disiapkan lubang tanam berukuran 40 cm x 40 cm x 40 cm atau 60 cm x 60 cm, bergantung pada ukuran *polybag* (Wirnarno, 2006).

Bibit yang hendak ditanam sebaiknya tidak terlalu sering dipindahkan, dari satu tempat ke tempat lain. Teknik penanamannya adalah dengan terlebih dahulu memasukan *polybag* ke dalam lubang tanam, setelah itu dengan menggunakan pisau tajam *polybag* disayat dari bagian atas ke bawah. *Polybag* yang terkoyak

dapat dengan mudah ditarik dan lubang ditutup kembali dengan tanah galian. Pematatannya dilaksanakan dengan bantuan kaki, tetapi di sekitar batang di permukaan tanah haruslah lebih tinggi.

Pada tanaman kakao yang belum menghasilkan (TBM), setelah berumur delapan bulan perlu dilaksanakan pemangkasan. Sekali dua minggu tunas-tunas air (*Chupon*) dipangkas dengan cara memotongnya tepat dipangkal batang utama atau cabang primer yang tumbuh. Sebanyak 5-6 cabang dikurangi sehingga hanya tinggal 3-4 batang saja. Pemupukan pada TBM dilaksanakan dengan cara menabur pupuk secara merata dengan jarak 15-50 cm (untuk umur 2-10 bulan) dan 50-75 cm dari batang utama. Pengendalian gulma dalam areal pertanaman kakao biasanya dilaksanakan pada masa TBM (Siregar dkk, 2000).

d. Pemanenan

Sejak fase pembuahan sampai menjadi buah dan matang kakao memerlukan waktu ± 5 bulan. Buah matang dicirikan oleh perubahan warna kulit buah dan biji yang terlepas dari kulit bagian dalam. Bila buah diguncang, biji biasanya berbunyi (Siregar dkk, 2000).

Frekuensi pemanenan juga berpengaruh terhadap mutu biji kakao. Frekuensi pemanenan dapat berubah seiring adanya hama pada buah kakao. Interval pemanenan yang cukup lama akan menyebabkan buah yang terkumpul memiliki tingkat kemasakan yang bervariasi. Pemanenan buah yang tidak terlalu masak bertujuan untuk menghindari biji berkecambah di dalam buah. Pemanenan juga tidak diperkenankan untuk dilakukan pada buah yang kurang masak karena biji

kakao dari buah kurang masak sulit dipisahkan dan cenderung saling lengket (Wahyudi, 2008).

Biji yang diperoleh dari lapangan sudah dapat diolah dipabrik. Pengolahan biji kakao biasanya mengikuti tahapan fermentasi (pencucian), pengeringan, sortasi dan penyimpanan (Siregar dkk, 2000). Fermentasi biji kakao memiliki tujuan untuk menghancurkan pulpa (*eksternal*) dan mengusahakan kondisi untuk terjadinya reaksi kimia dan biokimia dalam keping biji (*internal*) (Haryadi dan Supriyatno, 2001).

3. Teori Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani dikurangi dengan biaya produksi, tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Hernanto, 1994).

Menurut Gustiyana (2003) pendapatan dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumahtangga.

a. Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumahtangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumahtangga maupun pendapatan anggota-anggota rumahtangga. Pendapatan rumahtangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan,

bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer) (BPS, 2015).

Sumber pendapatan keluarga digolongkan dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan sektor non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari pertanian dapat dirinci lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa buruh non pertanian, serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Rumus pendapatan rumahtangga petani yaitu :

$$Prt = P_{on\ farm} \text{ (usahatani kakao)} + P_{on\ farm} \text{ (usahatani non kakao)} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan :

Prt	= Pendapatan rumahtangga petani kakao per-tahun
$P_{on\ farm}$ (usahatani kakao)	= Pendapatan usahatani kakao
$P_{on\ farm}$ (usahatani non kakao)	= Pendapatan usahatani selain kakao
$P_{off\ farm}$	= Pendapatan non usahatani kakao
$P_{non\ farm}$	= Pendapatan dari luar pertanian

Menurut Soekirno (1985), terdapat ukuran-ukuran pendapatan diantaranya adalah:

(1) Pendapatan kerja petani

Pendapatan kerja petani diperoleh dengan menghitung semua penerimaan baik yang berasal dari penjualan, yang dikonsumsi keluarga maupun kenaikan inventaris. Penerimaan ini kemudian dikurangi dengan semua pengeluaran, baik yang tunai maupun yang diperhitungkan, termasuk bunga modal dan nilai kerja keluarga. Angka pendapatan kerja petani umumnya kecil, bisa negatif.

(2) Penghasilan kerja petani

Penghasilan kerja petani diperoleh dari selisih antara total penerimaan usahatani dengan total pengeluaran usahatani, yang merupakan penghasilan usahatani. Setelah itu, penghasilan usahatani ini dikurangi dengan bunga modal.

(3) Pendapatan kerja keluarga

Pendapatan kerja keluarga merupakan balas jasa dari kerja dan pengelolaan petani dan anggota keluarga. Apabila usahatani dilaksanakan oleh petani dan keluarganya maka ukuran inilah yang terbaik untuk mengetahui keberhasilan kegiatan usahatani. Pendapatan kerja keluarga diperoleh dari menambah penghasilan kerja petani dengan nilai kerja keluarga.

(4) Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber lain yang diterima bersama keluarganya di samping kegiatan usahatani. Cara ini dipakai apabila petani tidak membedakan sumber-sumber pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja di rumahtangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumahtangga maupun mencari nafkah (Soeratno,1996).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Perbedaan tingkat pendapatan tidak saja disebabkan oleh tingkat pendidikan, akan tetapi juga oleh beberapa faktor lain seperti, pengalaman kerja, keahlian, sektor usaha, jenis usaha, dan lokasi (Simandjuntak, 1989).

Pendapatan merupakan tolak ukur yang penting dalam melihat kesejahteraan petani. Besarnya pendapatan petani dipengaruhi oleh kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, dan lapangan pekerjaan. Tingkat pendapatan rumahtangga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumahtangga. Pada umumnya pendapatan rumahtangga di pedesaan tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber (Mosher, 1987).

b. Pendapatan Usahatani

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi (*input*) (Soekartawi, 1995).

Pendapatan usahatani menurut Sumarwan (2004) diartikan sebagai imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya. Pendapatan sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor produksi, lahan, tenaga kerja, modal dan

pengelolaan. Menurut Soekartawi (2002) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya.

Menurut Soekartawi (1994), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya tetap adalah biaya yang besar atau kecilnya tidak tergantung pada kecilnya produksi, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang tergantung pada besar kecilnya produksi. Menurut Soekartawi (1995) secara sistematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BBT$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)
 Y = Hasil produksi (Kg)
 P_y = Harga hasil produksi (Rp)
 X_i = Faktor produksi ($i=1,2,3,\dots,n$)
 P_{xi} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)
 BBT = Biaya total tetap

Pendapatan mempunyai fungsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani merupakan tabungan dan juga sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya (Prasetya, 1996).

Pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu, (1) Pendapatan kotor usahatani, nilai dari produksi usahatani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu, baik yang

dijual maupun yang dikonsumsi sendiri digunakan untuk pembayaran atau ada di gudang; (2) Pendapatan bersih usahatani, merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan usahatani.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- (1) Luas usaha, yang meliputi luas tanaman rata-rata, areal pertanaman.
- (2) Tingkat produksi, yang diukur dengan indeks pertanaman dan produktivitas/ha.
- (3) Pilihan dan kombinasi.
- (4) Intensitas perusahaan pertanaman.
- (5) Efisiensi tenaga kerja dengan pengeluaran dari total usahatani.

4. Tingkat Kemiskinan

Bank Dunia menggunakan metode pengukuran jumlah pendapatan minimal per kapita per hari per orang untuk menentukan garis kemiskinan. Menurut Bank Dunia, pendapatan minimal per kapita per hari adalah U\$ 1 (Rupiah). Apabila pendapatan kurang dari U\$ 1 maka dianggap miskin.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dengan membandingkannya dengan garis kemiskinan (BPS, 2016). Kemiskinan sebagai situasi kekurangan yang terjadi bukan karena kehendak oleh orang miskin, tetapi karena keadaan yang tidak bisa dihindari oleh kekuatan yang ada padanya (Bappenas, 1993).

World Bank Institute (2005) mengemukakan empat alasan kemiskinan harus diukur, yaitu:

1. Agar orang miskin terus berada dalam agenda dan diperhatikan.
2. Pengidentifikasian orang miskin dan keperluan intervensi mengenai pengentasan kemiskinan.
3. Pemantauan dan evaluasi proyek atau kebijakan intervensi terhadap orang miskin.
4. Evaluasi efektivitas lembaga-lembaga pemerintah dalam pengentasan kemiskinan.

World Bank Institute (2005) menyebutkan tiga ukuran agregat kemiskinan yang bisa dihitung. Pertama, *Headcount index* (P_0) yang secara sederhana mengukur proporsi penduduk terkategori miskin. Kelebihan dari ukuran kemiskinan ini adalah kemudahannya dalam penghitungan dan mudah untuk dipahami. Namun, kelemahan *headcount index* ialah tidak memperhitungkan intensitas kemiskinan, tidak menunjukkan seberapa miskin yang miskin, dan tidak berubah jika penduduk di bawah GK menjadi lebih miskin. Ke dua, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1 atau *Poverty Gap Index*) yang mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap GK. Semakin tinggi nilai P_1 berarti semakin dalam tingkat kemiskinan karena semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap GK. Ke tiga, Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index* atau *Squared Poverty Gap Index*/ P_2) yang mengukur sebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai P_2 berarti semakin parah tingkat kemiskinan karena semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan sosial, yaitu:

1. Kelompok yang paling miskin (*destitute*) atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali) serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
2. Kelompok miskin (*poor*). Kelompok ini memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar.
3. Kelompok rentan (*vulnerable group*). Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok *destitute* maupun miskin. Namun sebenarnya kelompok yang sering disebut “*near poor*” (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial di sekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status “rentan” menjadi “miskin” dan bahkan “*destitute*” bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial (Suharto, 2006).

Kemiskinan banyak dihubungkan dengan:

1. Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin.
2. Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. Penyebab keluarga juga dapat berupa jumlah anggota keluarga yang tidak sebanding dengan pemasukan keuangan keluarga.
3. Penyebab sub budaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.

4. Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. Contoh dari aksi orang lain lainnya adalah gaji atau honor yang dikendalikan oleh orang atau pihak lain.
5. Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Suatu keluarga menjadi miskin disebabkan oleh tiga faktor yaitu: faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya alam, faktor teknologi. Sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan, *dependensi ratio*, nilai sikap, partisipasi, keterampilan pekerjaan, dan semuanya itu tergantung kepada sosial budaya masyarakat itu sendiri, kalau sosial budaya masyarakatnya masih terbelakang maka rendahlah mutu sumber daya manusianya. Sebaliknya kalau sosial budaya modern sesuai dengan tuntutan pembangunan maka tinggilah mutu sumber daya manusia tersebut (Asnawi, 1994).

Menurut Bank Dunia indikator kemiskinan yaitu:

1. Kepemilikan tanah dan modal yang terbatas.
2. Terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias kota.
3. Perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat.
4. Perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi.
5. Rendahnya produktivitas.
6. Budaya hidup yang jelek.
7. Tata pemerintahan yang buruk.
8. Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

Kriteria miskin menurut standar BPS:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari delapan m² per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumahtangga lain.
5. Sumber penerangan rumahtangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumahtangga adalah: petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp600.000,00 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumahtangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD.
14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp500.000,00 seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Terdapat beberapa parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat kemiskinan, salah satunya adalah Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakara Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu kebutuhan gizi 2.100 kalori per hari, sedangkan dari sisi kebutuhan non makanan tidak hanya terbatas pada sandang dan papan termasuk pendidikan dan kesehatan. Model ini pada intinya membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan suatu garis kemiskinan (GK), yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Data yang digunakan adalah data makro hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas).

Badan Pusat Statistik (2007), menjelaskan kesejahteraan adalah suatu kondisi di mana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri sendiri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusianya.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumahtangga, dimana kualitas dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumahtangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumahtangga yang menguasai media informasi seperti telepon, handphone, dan komputer, serta banyaknya rumahtangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumahtangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumahtangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumahtangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak

merubah pola konsumsi maka rumahtangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumahtangga dapat merubah pola konsumsi maka rumahtangga tersebut tidak sejahtera.

Kemiskinan pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu:

- (1) Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial.
- (2) Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
- (3) Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai sejahtera.

Dalam mengukur tingkat kemiskinan keluarga, Sajogyo (1997) menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen.

Garis kemiskinan dihitung dengan cara mengalikan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dengan harga beras pada saat yang bersangkutan dan rata-rata anggota tiap keluarga adalah dua orang.

Menurut Sumarwan (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan, yaitu:

- (1) Jumlah anggota keluarga merupakan total dari anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua dan lainnya yang tinggal satu rumah.
- (2) Usia keluarga menentukan tingkat kesejahteraan. Semakin lama usia keluarga kemungkinan sejahtera keluarga tersebut lebih tinggi.

- (3) Pendidikan adalah karakteristik penting dalam menentukan pekerjaan dan pendapatan seseorang
- (4) Pendapatan dan pekerjaan keluarga merupakan faktor kesejahteraan. Pendapatan merupakan imbalan yang diterima seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya
- (5) Aset keluarga adalah sumberdaya atau kekayaan yang dimiliki oleh keluarga. Aset keluarga dapat berupa uang dan non uang.

5. Kajian Penelitian Terdahulu

Permasalahan tentang pendapatan dan tingkat kemiskinan petani cukup banyak diangkat oleh para peneliti terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan pendapatan pada umumnya membahas mengenai pendapatan petani baik yang berasal dari sektor *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2013) mengenai pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu membahas mengenai pendapatan rumahtangga petani kakao namun penelitian ini memiliki metode dalam mengukur kemiskinan berbeda yaitu dengan menggunakan indikator Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik (2016) yang mengukur persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Saat ini masih sangat minim penelitian yang mengukur ketiga aspek tersebut. Beberapa penelitian terdahulu mengenai pendapatan dan tingkat kemiskinan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan beberapa penelitian terdahulu mengenai pendapatan dan tingkat kemiskinan

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Gusti, Haryono, Prasmatiwi (2013)	Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	Analisis Dekriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah sebesar Rp18.790.360,70/tahun. Sebesar 76,02 persen pendapatan ini diperoleh dari kegiatan usahatani kakao, 23,10 persen dari kegiatan non usahatani, dan 0,87 persen diperoleh dari kegiatan usahatani selain kakao.
2	Gainaugasiray, Girsang, Siwallete (2014)	Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya (Studi Kasus Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Tingkat kemiskinan diukur dengan menggunakan Sajogyo yang dibagi menjadi empat kategori melarat, paling miskin, miskin dan tidak miskin. Dari hasil penelitian maka ditemukan bahwa empat dari kategori diatas terdapat 50 persen petani kategori miskin dan 50 persen petani tidak miskin. Kriteria menurut BPS 86,00 persen tidak miskin dan 14,00 persen miskin.
3	Iqbal, Lestari, Soelaiman (2013)	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur	Analisis deskriptif dan Analisis statistik	Pendapatan rumahtangga pada petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Lampung Timur bersumber dari pendapatan usahatani (<i>on farm</i>), kegiatan pertanian di luar <i>on farm</i> (<i>off farm</i>) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>). Rata-rata pendapatan rumahtangga petani ubi kayu sebesar Rp 27.126.481,25/tahun.
4	Medah, Karmana, Sulistiyowati (2014)	Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Petani (Studi Kasus di Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur)	Analisis Jalur	Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan petani di Kecamatan Kupang timur yang dominan yaitu faktor geografi dan lingkungan dimana luas lahan, kepemilikan lahan dan akses pasar memberikan pengaruh yang besar bagi kemiskinan petani yaitu sebesar 82,5 persen, diikuti faktor ekonomi sebesar 51,0 persen, faktor budaya 32,2 persen, dan faktor pendapatan 34,4 persen terhadap kemiskinan petani di Kupang.

5	Mitha, Haryono, Rosanti (2015)	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro	Analisis Deskriptif Kualitatif Dan Analisis Kuantitatif	Pendapatan rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro tergolong ke dalam kategori cukup tinggi. Sebagian besar produsen jamur di Kota Metro berada dalam kategori cukup. Kriteria selanjutnya menyebutkan bahwa rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro termasuk ke dalam kategori sejahtera.
6	Murdani, Widjaya, Rosanti (2015)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (<i>Oryza Sativa</i>) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	Analisis Kuantitatif Dan Analisis Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani padi memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, selanjutnya diikuti oleh pendapatan dari usahatani non-padi, dan pendapatan dari luar usahatani.
7	Permadi, Widjaya, Kalsum (2016)	Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Petani Sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga petani berasal dari aktivitas pertanian dan non pertanian, dengan hasil aktivitas pertanian lebih besar dari hasil aktivitas non pertanian. Keadaan petani secara umum telah berada di atas garis kemiskinan, dan jika ditinjau berdasarkan pola pengeluaran untuk non pangan lebih besar dari pola pengeluaran pangan, maka tingkat kesejahteraan petani tergolong cukup.
8	Rahayu, Darus, Hasyim (2012)	Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Petani Padi	Analisis Dekriptif Kuantitatif	Berdasarkan BPS 2011 dari 43 sampel yang diteliti tidak ada yang dikategorikan miskin karena pengeluaran yang diperoleh diatas batas minimum pengeluaran di daerah pedesaan yaitu 229.226/kapita/bulan.

9	Sari, Haryono, Rosanti (2014)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan non jagung (<i>on farm</i>), dari luar kegiatan usahatani (<i>off farm</i>), dan dari aktivitas di luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>). Berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen.
10	Suyanto, Hurip, Rabiatul (2014)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pisang Ambon (<i>Musa Paradisiaca</i>) di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	Analisis Kuantitatif Dan Analisis Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani pisang ambon sebesar Rp38.918.059,95 per tahun dengan rincian Rp29.945.659,95 per tahun atau (76,95%) dari usahatani pisang ambon, Rp7.088.400,95 pertahun atau (18,21%) dari usahatani selain pisang ambon dan sisanya dari luar usahatani yaitu sebesar Rp1.578.000,00 per tahun atau (4,05%), dari jasa ojek pisang, Rp276.000,00 pertahun atau (0,71%), dari buruh bangunan dan memproduksi tempe yaitu sebesar Rp 30.000,00 pertahun atau (0,08%).

B. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu sentra komoditas kakao yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesawaran dengan luas lahan kakao yang cukup luas mampu menyumbang produksi kakao nasional. Salah satu sentra produksi kakao di Kabupaten Pesawaran adalah Desa Sungai Langka.

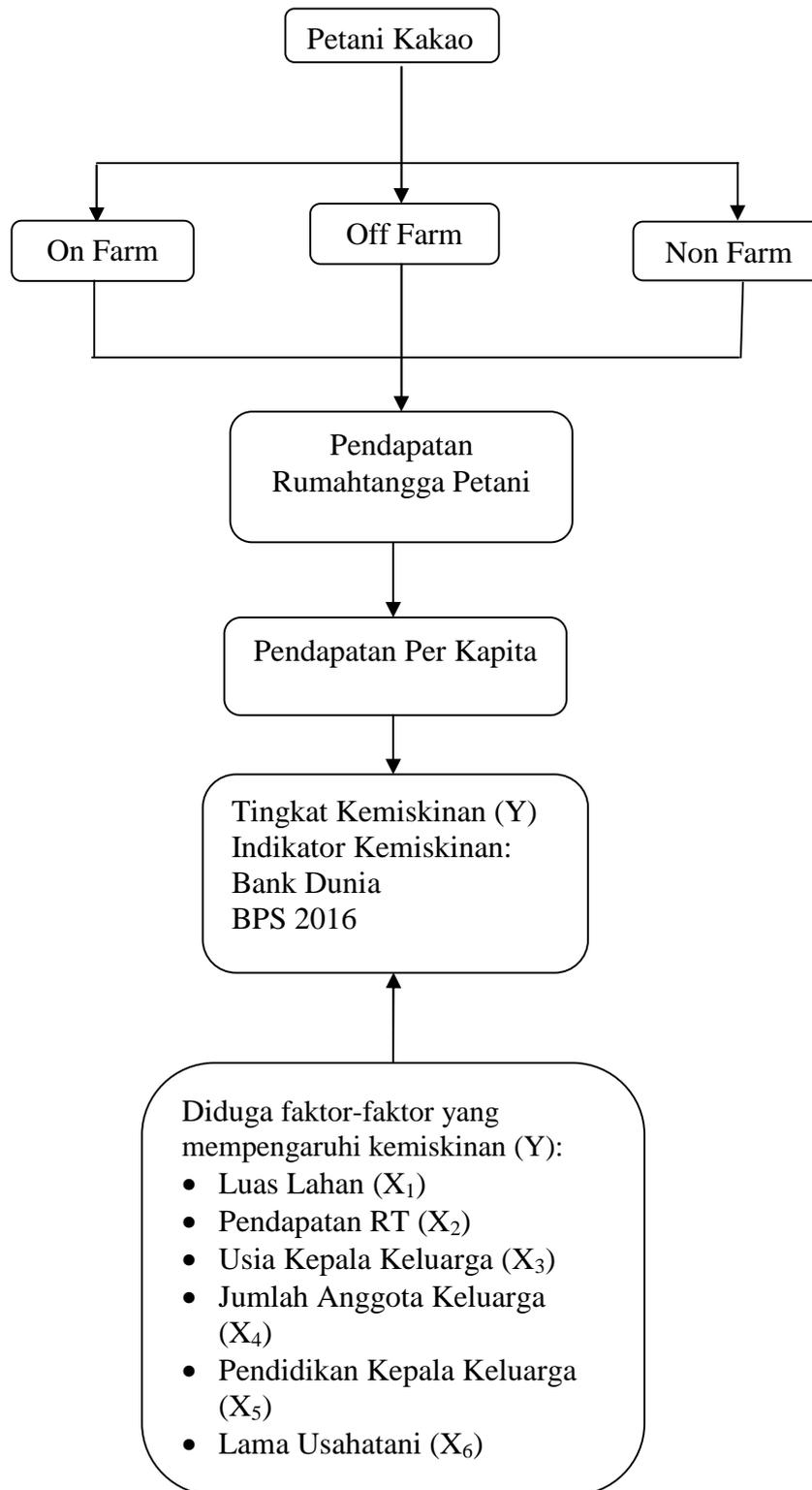
Desa Sungai Langka memiliki potensi pertanian yang cukup beragam. Namun di antara beragam potensi pertanian usahatani durian, kelapa, pisang, petai, cengkeh, cabai merupakan tanaman tumpangsari kakao yang paling banyak diminati masyarakat di Desa Sungai Langka. Desa Sungai Langka merupakan desa dengan produksi dan produktivitas kakao tertinggi di Kabupaten Pesawaran. Namun kondisi tersebut tidak menjadikan masyarakat di Desa Sungai Langka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan terbebas dari kemiskinan. Masih banyak masyarakat petani yang hidupnya jauh dari kata layak. Hal ini terjadi karena kemiskinan petani kakao dipengaruhi berbagai macam faktor-faktor yaitu usia kepala keluarga, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, aset keluarga (Sumarwan, 2004).

Tingkat Kemiskinan petani dipengaruhi oleh besarnya pendapatan rumahtangga petani, semakin besar pendapatan maka semakin layak kehidupan petani. Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh petani. Banyaknya anggota keluarga juga mempengaruhi kehidupan keluarga karena semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan inilah yang nantinya akan mempengaruhi

kondisi kehidupan petani kakao. Berdasarkan uraian masalah dapat dirumuskan kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan rumahtangga petani kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Gambar 1.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai dasar pemecahan masalah penelitian adalah: Diduga luas lahan (X_1), pendapatan rumahtangga (X_2), usia KK (X_3), tingkat pendidikan KK (X_5), lama usahatani KK (X_6) dan pekerjaan sampingan KK (D) berpengaruh positif terhadap tingkat tidak miskin rumahtangga petani kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Y), sedangkan jumlah anggota keluarga (X_4) berpengaruh negatif terhadap tingkat tidak miskin rumahtangga petani kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Y).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumahtangga Petani Kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode survei menurut Singarimbun dan Effendi (1995) adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Pengambilan sampel petani kakao diambil dari populasi petani kakao yang ada di Desa Sungai Langka dengan menggunakan kuesioner.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Usahatani kakao adalah suatu proses produksi dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan secara optimal.

Produksi tanaman kakao adalah jumlah dari hasil tanaman kakao yang dihasilkan dalam satu tahun terakhir yang diukur dalam satuan kilogram (kg/th).

Harga jual kakao adalah harga kakao selama satu tahun terakhir yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan total adalah hasil kali produksi kakao dengan harga jual kakao selama satu tahun yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani kakao adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk produksi namun biasanya tidak dihitung, seperti tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan dan sebagainya yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Biaya tunai (biaya produksi) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Biaya tunai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan. Meliputi sewa lahan, PBB, biaya penyusutan alat, iuran kelompok, iuran jalan. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada volume produksi berupa benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya pupuk kandang adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh pupuk kandang yang dihitung dengan mengalikan jumlah pupuk kandang dengan harga pupuk kandang di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam satuan (Rp).

Biaya pupuk KCl adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh pupuk KCl yang dihitung dengan mengalikan jumlah pupuk KCl dengan harga pupuk KCl di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam satuan (Rp).

Biaya ziolit adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh pupuk ziolit yang dihitung dengan mengalikan jumlah ziolit dengan harga ziolit di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam satuan (Rp).

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja yang dipekerjakan yang dihitung dengan mengalikan jumlah penggunaan tenaga kerja (HOK) dengan upah tenaga kerja yang berlaku pada saat tersebut dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya pestisida adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh pestisida yang dihitung dengan mengalikan jumlah pestisida dengan harga pestisida yang berlaku di tingkat petani pada saat tersebut dan diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Biaya total adalah total dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Usaha luar pertanian (*off farm*) adalah usaha yang masih berkaitan dengan pertanian yang dilakukan oleh anggota rumahtangga (keluarga) untuk menambah pendapatan rumahtangga (keluarga) misalnya buruh tani, penggarap lahan sewaan dan kerajinan pertanian.

Pendapatan usaha luar pertanian (*off farm*) adalah seluruh hasil usaha petani yang berasal dari usaha luar pertanian seperti penggarap lahan sewaan, pedagang hasil pertanian, kerajinan pertanian setelah diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Usaha non pertanian adalah usaha keluarga petani yang berasal dari non pertanian seperti, burun non pertanian, dagang, usaha angkutan, PNS/POLRI/pegawai swasta, pensiunan.

Pendapatan usaha non pertanian adalah hasil usaha keluarga petani yang berasal dari usaha non pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Total pendapatan rumahtangga adalah keseluruhan hasil usaha yang diperoleh dari pendapatan usaha pertanian dan usaha non pertanian yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Kemiskinan (Bank Dunia) adalah penduduk yang memiliki pendapatan minimal per kapita per hari di bawah US\$ 1.

Garis kemiskinan adalah indikator perbandingan untuk menilai tingkat kemiskinan penduduk dengan membandingkannya terhadap total pengeluaran penduduk per kapita per bulan. Garis kemiskinan dihasilkan melalui penjumlahan

antara garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan bukan makanan, dengan satuan rupiah per kapita per bulan (Rp/kapita/bulan). Garis kemiskinan di Provinsi Lampung pada September 2016 sebesar Rp392.488/kapita/bulan (BPS, 2016).

Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari, dalam satuan rupiah (Rp/kapita/bulan). Garis kemiskinan makanan di Provinsi Lampung pada September 2016 sebesar Rp279.240/kapita/bulan (BPS, 2016).

Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. Garis kemiskinan bukan makanan di Provinsi Lampung pada September 2016 sebesar Rp113.248/kapita/bulan (BPS, 2016).

Pengeluaran pangan rumahtangga (keluarga) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi makanan untuk seluruh anggota rumahtangga (keluarga), yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pengeluaran non pangan rumahtangga (keluarga) adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi bukan makanan untuk anggota rumahtangga (keluarga), yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pengeluaran rumahtangga (keluarga) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumahtangga (keluarga) dalam memenuhi kebutuhannya baik

pangan maupun non pangan yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Persentase penduduk miskin adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (GK).

Indeks keparahan kemiskinan (*Proverty Severity Index-P2*) adalah gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Jumlah anggota keluarga adalah total dari anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua yang tinggal dalam satu rumah dan anggota lainnya yang dalam tanggungan keluarga.

Tingkat pendidikan KK adalah tingkat pembelajaran yang dilakukan oleh petani kakao di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, ataupun Perguruan Tinggi yang pernah dilalui dengan sukses yang diukur dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan diklasifikasikan dalam tidak sekolah (0), Sekolah Dasar (6), Sekolah Menengah Pertama (9), Sekolah Menengah Atas (12), Perguruan Tinggi (16). Indikator tingkat pendidikan ditunjukkan dengan ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) dan buku raport.

Usia kepala keluarga adalah waktu hidup yang telah dilalui kepala keluarga yang dihitung dari tahun kelahiran yang diukur dalam satuan tahun (th).

Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani tanaman kakao pada sebidang tanah, yang diukur dalam satuan ha (ha).

Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan tambahan yang dilakukan petani kakao yang dapat menambah pendapatan dari pekerjaan utama dihitung dengan menggunakan dummy variable, 0 untuk tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan 1 untuk memiliki pekerjaan sampingan.

Lama Usahatani adalah jangka waktu yang dilalui seorang petani kakao sebagai dalam berusahatani yang diukur dalam satuan tahun (th).

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan sentra produksi kakao dengan produksi sebesar 2.969 ton dan produktivitas sebesar 919 kg per ha lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan dengan Kabupaten Tanggamus dengan produksi sebesar 4.846 ton dan produktivitas sebesar 912 kg per ha. Kabupaten Lampung Timur menghasilkan kakao dengan produksi sebesar 4.477 ton namun produktivitasnya lebih rendah yaitu sebesar 912 kg per ha. Kabupaten Lampung selatan dengan produktivitas tinggi namun luas lahan dan produksinya jauh lebih rendah dibandingkan tiga sentra produksi kakao lainnya. Salah satu penghasil kakao di Kabupaten Pesawaran adalah Kecamatan Gedong Tataan dan di Desa

Sungai Langka. Desa Sungai Langka memiliki produksi dan produktivitas kakao yang tinggi namun masyarakatnya terutama petani masih ada yang tidak sejahtera sebanyak 425 rumah tangga (31,25%) (Badan Pusat Statistik, 2016). Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan lokasi Desa Sungai Langka karena produksi dan produktivitas kakao tinggi namun masih terdapat masyarakat yang hidup miskin.

Desa Sungai Langka memiliki jumlah penduduk 5.245 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.655 jiwa dan perempuan sebanyak 2.570 jiwa (Profil Desa Sungai Langka, 2016). Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan kegiatan pra penelitian yang dilakukan pada bulan Oktober 2016 diperoleh jumlah petani kakao di Desa Sungai Langka sebanyak 964 (Sensus pertanian, 2013). Penentuan jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Isaac dan Michael (1995), yaitu :

$$n = \frac{NZ^2S}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah petani
- Z = Derajat kepercayaan (90% = 1,645)
- S² = Varian Sampel (5% = 0,05)
- d = Derajat penyimpangan (5%=0,05)

Pengambilan sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael (1995) diperoleh jumlah responden petani kakao di Desa Sungai Langka sebanyak 51 responden. Rincian perhitungan.

$$n = \frac{964 \times (1,645)^2 \times (0,05)}{(964 \times (0,05)^2 + ((1,645)^2 \times 0,05)}$$

$$n = \frac{130,6}{2,45}$$

$$n = 51,42 = 51$$

Berdasarkan jumlah sampel diperoleh 51 responden petani kakao. Setelah ditentukan jumlah sampel, selanjutnya dilakukan penentuan jumlah sampel pada setiap strata luas lahan. Perhitungan interval luas areal untuk setiap strata dilakukan dengan mengurangkan besar luas lahan terbesar dengan luas lahan terkecil dibagi dengan jumlah strata luas lahan, sehingga didapatkan rentang interval sebesar 1,25 untuk setiap strata. Perhitungan sampel setiap strata ditentukan berdasarkan rumus:

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab}$$

Keterangan:

- n_a = Jumlah sampel per strata
- n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
- N_a = Jumlah petani per strata
- N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan strata luas lahan didapatkan sampel untuk setiap strata adalah 40 rumahtangga untuk petani lahan sempit (0,25- 1,50) ha, delapan rumahtangga lahan sedang (1,51-2,75) ha dan tiga rumah tangga lahan luas (2,76- 4,00) ha.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani sebagai responden dengan

menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) berstruktur yang telah disiapkan. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai informasi dari lembaga/instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan Kabupaten Pesawaran, Kantor Kelurahan Desa Sungai Langka, Kantor BP3K Gedong Tataan dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

E. Metode Pengolahan Data

1. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao

Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani kakao. Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usahatani kakao diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani kakao yang diperoleh dari hasil usahatani kakao dengan biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun produksi. Pendapatan usahatani merupakan dasar untuk menghitung pendapatan rumahtangga petani. Pendapatan usahatani dirumuskan:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BBT$$

Keterangan:

π	= Pendapatan (Rp)
Y	= Hasil produksi (Kg)
P_y	= Harga hasil produksi (Rp)
X_i	= Faktor Produksi ($i=1,2,3,\dots,n$)
P_{xi}	= Harga faktor produksi ke- i (Rp)
BBT	= Biaya total tetap

Usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya R/C (*Revenue Cost Ratio*).

Secara matematis R/C dapat dituliskan :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan total (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah usahatani kakao menguntungkan atau tidak, terdapat tiga kemungkinan yang akan terjadi yaitu:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas atau penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.

2. Pendapatan Rumahtangga Usahatani Kakao

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan rumahtangga dan total pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari total pendapatan usahatani dan pendapatan total non usahatani di Desa Sungai Langka.

Perhitungan pendapatan rumahtangga petani kakao dapat dituliskan sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{on\ farm} (\text{usahatani kakao}) + P_{on\ farm} (\text{usahatani non kakao}) + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan :

P_{rt} = Pendapatan rumahtangga petani kakao per tahun

$P_{on\ farm} (\text{usahatani kakao})$ = Pendapatan usahatani kakao

$P_{on\ farm} (\text{usahatani non kakao})$ = Pendapatan usahatani selain kakao

<i>P off farm</i>	= Pendapatan non usahatani kakao
<i>P non farm</i>	= Pendapatan dari luar pertanian

3. Tingkat Kemiskinan Rumahtangga Petani

Analisis kualitatif dengan menggunakan indikator Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik (2016) dalam mengukur tingkat kemiskinan. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional yang dinyatakan dalam suatu mata uang tunggal (*Common Currency*), yakni dollar Amerika Serikat. Dollar Amerika Serikat dipilih sebagai acuan (*banchmark*) karena mata uang ini dapat diterima di hampir semua negara. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 1 dollar Amerika Serikat per kapita per hari artinya yang dianggap miskin di dunia ini, di negara manapun individu tersebut berada adalah yang memiliki pendapatan kurang dari 1 dollar Amerika Serikat per hari, sedangkan menurut metode yang digunakan adalah dengan menghitung garis kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) yang merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dengan garis kemiskinan bukan makanan (GKBM).

Garis kemiskinan adalah indikator perbandingan untuk menilai tingkat kemiskinan penduduk dengan membandingkannya terhadap total pengeluaran penduduk per kapita per bulan. Garis Kemiskinan dihasilkan melalui penjumlahan antara garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan bukan makanan, dengan satuan rupiah per kapita per bulan (Rp/kapita/bulan). Garis kemiskinan di Provinsi Lampung pada September 2016 sebesar Rp392.488/kapita/bulan (BPS, 2016).

Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari, dalam satuan rupiah (Rp/kapita/bulan). Garis kemiskinan makanan di Provinsi Lampung pada September 2016 sebesar Rp279.240/kapita/bulan (BPS, 2016). Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. Garis kemiskinan bukan makanan di Provinsi Lampung pada September 2016 sebesar Rp113.248/kapita/bulan (BPS, 2016).

Tingkat kemiskinan dapat dirumuskan :

$$GK = GKM + GKBM$$

Keterangan:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKBM = Garis Kemiskinan Bukan Makan

BPS dalam mengukur kemiskinan selain dengan menggunakan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar juga mengukur kemiskinan dengan melihat persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan untuk melihat seberapa besar tingkat kemiskinan di suatu masyarakat. Persentase penduduk miskin adalah persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).

Persentase penduduk miskin dapat dirumuskan:

$$P_a = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right] a$$

Keterangan:

- a = 0
- P_0 = Persentase penduduk miskin
- z = Garis kemiskinan
- y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i=1,2,3,\dots,q$); $y_i < z$
- q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan
- n = Jumlah penduduk (BPS, 2016)

Indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan dirumuskan:

$$P_a = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^a$$

Keterangan:

- a = 1
- P_1 = Indeks kedalaman kemiskinan
- z = Garis kemiskinan
- y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i=1,2,3,\dots,q$); $y_i < z$
- q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan
- n = Jumlah penduduk (BPS, 2016)

Indeks keparahan kemiskinan (*Proverty Severity Index-P2*) adalah gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Indeks keparahan kemiskinan dirumuskan:

$$P_a = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^a$$

Keterangan:

- a = 2
- P_2 = Indeks keparahan kemiskinan
- z = Garis kemiskinan

- y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i=1,2,3,\dots,q$); $y_i < z$
 q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan
 n = Jumlah penduduk (BPS, 2016)

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan

Analisis logistik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan keluarga apakah keluarga tersebut miskin atau tidak miskin. Model logit adalah model regresi non linier dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Model logit menjelaskan respon kualitatif variabel dependen. Kategori paling dasar dari model logit menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1 sehingga sering disebut binary logit (Ariefianto, 2012). Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi, dan komputerisasi.

Model logit membuat probabilitas tergantung dari variabel-variabel yang di observasi, yaitu X_1 , X_2 , dan seterusnya. Tujuan dari estimasi ini adalah untuk menemukan nilai terbaik bagi masing-masing koefisien (Kuncoro, 2004).

Bentuk persamaan model logit:

$$Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D + e$$

Keterangan:

Z_i	= Tingkat kemiskinan (0=miskin; 1=tidak miskin)
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$	= Koefisien Regresi
X_1	= Luas Lahan
X_2	= Pendapatan RT
X_3	= Usia Kepala Keluarga

X ₄	= Jumlah Anggota Keluarga
X ₅	= Pendidikan Kepala Keluarga (0=tidak sekolah, 6=SD, 12=SMP, 16= SMA)
X ₆	= Lama Usahatani
D	= Pekerjaan sampingan (0=Tanpa Sampingan, 1=Ada Sampingan)
e	= std.eror

Estimasi model logit dilakukan uji serentak yaitu dengan menggunakan *Likelihood Ratio* (LR). *Likelihood Ratio* (LR) setara dengan F-stat yang berfungsi untuk menguji apakah semua slope koefisien regresi variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2010).

Hipotesis dalam pengujian *Likelihood Ratio* adalah:

H₀ = semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

H₁ = semua variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen.

H₀ ditolak jika *Probability Likelihood Ratio* < α , dan H₀ diterima jika *Probability Likelihood Ratio* > α . Selanjutnya, dilakukan uji parsial (Zstat) yaitu dengan menggunakan *Wald Test*.

Hipotesis dalam pengujian *Wald Test* adalah:

H₀ = variabel independen yang diuji secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

H₁ = variabel independen yang diuji secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

H₀ ditolak jika *Probability Wald* < α , dan H₀ diterima jika *Probability Wald* > α .

Untuk melihat seberapa baik model dapat menjelaskan hubungan antara variabel

dependen dengan independennya dilakukan uji *Goodness Of Fit*. Pada regresi logistik, koefisien determinasi (R^2) yang digunakan adalah *Mc Fadden Rsquare*, yaitu *R-square* tiruan (Winarno, 2007).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang berlokasi di Desa Sungai Langka. Desa Sungai Langka terletak di daerah dataran tinggi di kaki Gunung Betung dengan ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Jarak Desa Sungai Langka dengan ibu kota Kecamatan Gedong Tataan adalah dua km, sedangkan dengan ibu kota Kabupaten Pesawaran adalah 18 km.

Secara administrasi letak Desa Sungai Langka berbatasan dengan wilayah:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bernung dan Negeri Sakti.
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Kurungan Nyawa.
- c) Sebelah barat berbatasan dengan Hutan Negara/Gunung Betung.
- d) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wiyono dan PTPN VII Way Berulu.

B. Keadaan Topografi dan Iklim

Permukaan tanah Desa Sungai Langka terdiri dari dataran tinggi yang berbukit kecil, kemiringan tanah 10 persen sampai dengan 20 persen dan bentuk tanah pegunungan serta lereng-lereng, dengan suhu udara dingin serta curah hujan yang cukup besar sepanjang tahun. Curah hujan di Desa Sungai Langka rata-rata 4.000 m³/tahun, sedangkan keadaan iklim adalah:

1. Bulan Oktober sampai dengan Maret adalah musim penghujan.
2. Bulan April sampai dengan September adalah musim kemarau.

Desa Sungai Langka memiliki tiga sumber mata air yang tidak pernah kering sepanjang tahun dan dimanfaatkan penduduk untuk kegiatan sehari-hari. Keadaan tanah di Desa Sungai Langka cukup mengandung air. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya mata air di kaki Gunung Betung yang dialirkan melalui pipa-pipa pada setiap rumahtangga dan air tersebut alirannya cukup besar sepanjang tahun dengan panjang pipa kurang lebih 4,5 km. Kondisi topografi dan iklim di Desa Sungai Langka sangat cocok untuk pertanian terutama tanaman kakao.

C. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Sungai Langka digunakan untuk berbagai macam fungsi yang meliputi hutan/kebun rakyat, kolam/empang, bangunan pemukiman, dan lainnya. Secara rinci luas wilayah Desa Sungai Langka berdasarkan jenis penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penggunaan Lahan di Desa Sungai Langka

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pertanian	579	64,33
	Hutan/Kebun Rakyat	576	64,00
	Kolam/Empang	3	0,33
2	Bukan Pertanian	321	35,67
	Bangunan	319	35,44
	Lainnya	2	0,22
Jumlah		900	100,00

Tabel 7 menjelaskan bahwa penggunaan lahan terbesar di Desa Sungai Langka adalah untuk bidang pertanian berupa hutan atau kebun rakyat dan kolam atau empang yaitu seluas 579 ha. Hal ini berarti sebagian besar mata pencarian penduduk di Desa Sungai Langka adalah sebagai petani, maka kondisi ini sangat memungkinkan untuk pengembangan kegiatan usahatani termasuk budidaya ikan dan usaha ternak. Jenis tanah di Desa Sungai Langka termasuk jenis Latosol dengan warna merah kehitaman dan sifat tanah subur. Tingkat kesuburan tanah sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Tingkat produktivitas perkebunan dan pertanian di Desa Sungai Langka dengan produksi rata-rata satu ton per ha. Tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Desa Sungai Langka antara lain kakao, kopi, cengkeh, dan lain-lain.

D. Keadaan Demografi

Desa Sungai Langka merupakan pedesaan yang bersifat agraris dan kaya akan hasil pertanian dengan mata pencaharian sebagai penduduknya adalah bertani dan berkebun hasil utamanya kakao dan palawija. Mata pencaharian yang lain diantaranya sektor pertukangan, jasa, PNS, TNI/POLRI, dan buruh. Jumlah penduduk Sungai Langka berdasarkan pemutahiran data pada bulan Januari tahun 2016 adalah 5.245 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.655 jiwa dan perempuan sebanyak 2.570 jiwa.

Usia merupakan indikator penting yang banyak digunakan sebagai batasan tingkat produktivitas seseorang dalam bekerja. Batasan bahwa seseorang masuk dalam kategori usia produktif apabila usianya berkisar antara 15 – 64 tahun (Henarto,

1994). Sebaran penduduk di Desa Sungai Langka berdasarkan usia disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran penduduk di Desa Sungai Langka berdasarkan usia

Kelompok usia (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
<10	1.043	21,78
10-14	325	6,79
15-19	346	7,23
20-26	351	7,33
27-40	1.021	21,32
41-56	786	16,42
>57	834	17,46
Jumlah	5245	100,00

Sumber : Profil Desa Sungai Langka, (2016)

Usia merupakan indikator penting yang banyak digunakan sebagai batasan produktif atau tidaknya seseorang dalam bekerja. Besarnya persentase penduduk yang masuk dalam kategori usia produktif menunjukkan tingginya ketersediaan tenaga kerja. Hal ini sangat menunjang pengembangan usahatani kakao lebih lanjut di pedesaan.

Aspek pendidikan masyarakat di Desa Sungai Langka, rata-rata pendidikan penduduk Desa Sungai Langka adalah SMP. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan penganalisaan terhadap masalah tertentu. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan akan semakin tinggi pula pengetahuannya, pemahamannya, dan daya analisisnya terhadap suatu permasalahan. Semakin tinggi pengetahuan, pemahaman dan penganalisaan seseorang memungkinkan seseorang mudah menerima suatu inovasi yang dapat memberikan perubahan positif.

E. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan pendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berlangsung tiap hari. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu tujuan. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan hal utama untuk terselenggaranya suatu proses acara. Secara rinci sarana dan prasarana di Desa Sungai Langka dapat disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sarana dan prasarana di Desa Sungai Langka

Sarana/Prasarana	Jenis	Jumlah (Unit)
Ekonomi	Toko/Warung Klontong	7
	Usaha Kuliner (bumbu pecel)	1
	Kerajinan Tangan	1
	Wisata	1
	Industri kecil	4

Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2014

Tabel 9 menjelaskan keadaan sarana dan prasarana di Desa Sungai Langka sudah cukup baik terlihat dari tersedianya jenis sarana/prasarana penunjang kegiatan masyarakat. Desa Sungai Langka memiliki sarana penunjang kegiatan usahatani berupa sarana ekonomi yaitu sarana Toko atau Warung Klontong untuk membeli kebutuhan usahatani. Usaha kuliner yang ada di Desa Sungai Langka bermanfaat untuk menyalurkan hasil pertanian yang berupa sayur-sayuran untuk dijual kembali sehingga memiliki nilai tambah. Kerajinan tangan yang ada di Desa Sungai Langka merupakan salah satu penyumbang perekonomian dan pendapatan rumah tangga petani. Kerajinan pertanian yang ada di Desa Sungai Langka berupa pembuatan mobil-mobilan dari kayu. Potensi pertanian yang ada di Desa Sungai

Langka cukup banyak mulai dari usahatani yang beragam hingga peninggalan bersejarah. Hal ini menjadikan masyarakat Desa Sungai Langka dapat memanfaatkannya sebagai objek wisata yang akan menambah total pendapatan rumahtangga. Industri-industri kecil yang ada di Desa Sungai Langka mengelola hasil pertanian dari masyarakat untuk dijual kembali agar memiliki nilai tambah. Industri-industri tersebut berupa industri pembuatan keripik, industri pembuatan kelanting dan industri pengolahan susu kambing etawa.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Pendapatan atas biaya tunai usahatani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sebesar Rp8.027.576,78 per ha per tahun, sedangkan pendapatan atas biaya total usahatani kakao di Desa Sungai Langka per ha per tahun Rp4.335.373,38.
2. Pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sebesar Rp21.277.833,33 per tahun. Pendapatan tersebut bersumber dari pendapatan *on farm* (usahatani kakao, tumpangsari kakao dan usahatani lainnya), pendapatan *off farm* dan pendapatan *non farm*. Pendapatan *on farm* menyumbang sekitar 86,61 persen dari pendapatan rumahtangga petani. Pendapatan usaha *non farm* menyumbang rata-rata pendapatan rumahtangga petani terbesar kedua yaitu sekitar 9,92 persen dari pendapatan rumahtangga petani. Pendapatan dari *off farm* hanya memberikan kontribusi sebesar 3,47 persen dari total pendapatan rumahtangga petani kakao.

3. Berdasarkan indikator Bank Dunia terdapat petani yang tidak miskin sebesar 52,94 persen dan petani yang miskin sebesar 47,05 persen.
Indikator Badan Pusat Statistik (2016) tidak terdapat petani kakao yang masuk dalam kategori kemiskinan makanan, sedangkan petani yang masuk dalam kategori miskin bukan makanan sebanyak 31,37 persen, sedangkan 68,63 persen tidak miskin. Garis kemiskinan secara umum terdapat petani kakao yang miskin sebanyak 21,57 persen dan petani yang tidak miskin 78,43 persen. Persentase penduduk miskin di Desa Sungai Langka sebesar 0,21, indeks kedalaman kemiskinan sebesar 0,0084, indeks keparahan kemiskinan sebesar 0,0003.
4. Faktor yang berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan rumahtangga petani yaitu faktor pendapatan rumahtangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Bagi petani, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kakao layak dan menguntungkan, sehingga petani diharapkan dapat mempertahankan produksi agar tidak terjadi penurunan produksi.
2. Pemerintah agar dapat memberikan bantuan pupuk, pestisida dan modal yang selama ini menjadi kendala pada usahatani kakao.
3. Para peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian di bidang lain seperti pemasaran atau tataniaga produk kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. *Http//id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan*. Diakses pada 10 Februari 2017 pukul 20.00 WIB.
- Akmal. 2005. *Pola Konsumsi Keluarga di Kecamatan Talo Kota Makasar*. Skripsi. Univesitas Hasanudin. Makasar.
- Ariefianto, M. D. 2012. *Ekonometrika*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Asnawi, S. 1994. *Masalah Kemiskinan di Pedesaan dan Strategi Penanggulangannya*. Seminar Sosial Budaya Mengentaskan Kemiskinan. Kelompok Kerja Panitia Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan Provinsi TK.I. Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Istilah Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2015a. *Istilah Pendapatan Rumahtangga*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2015b. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2015a. *Pesawaran Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. Pesawaran.
- _____. 2015b. *Pesawaran Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. Pesawaran.
- Darmiati D., Fatmawati. 2016. Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal ilmiah ilmu ekonomi*: 5(9). 55-67. Diakses pada 27 Februari 2017 pukul 17.15.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2015. *Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara Perkebunan Besar Swasta di Provinsi Lampung*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta.

- Gainaugasiray, S. D., W. Girsang, J. D. Siwallete. 2014. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya (Studi kasus Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Jurnal Agrilian*. 2(1):1-16. 27 Februari 2017 pukul 17.53.
- Gusti, J. I. K., D. Haryono., F. E. Prasmatiwi. 2013. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 1(4). 278-283. Diakses pada 8 Oktober 2016 pukul 19.20.
- Gustiyana, H. 2003. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Haryadi, M. dan Supriyanto. 2001. *Pengolahan Kakao Menjadi Bahan Pangan*. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Iqbal, A. M., D. A. H. Lestari., A. Soelaiman. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*:2(3): 246-252. Diakses pada 8 Oktober 2016 pukul 19.30.
- Isaac S., Michael W. B. 1995. *Handbook in research and evaluation*. San Diego. Edits.
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi Edisi kedua*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Leimona, B., Sacha A., Bustanul A., Fitria, Y., Fadhil, H., Herdhata, A., Peter, S., Steven, J., Jaime, F. 2015. *Kebijakan dan Strategi "Pertanian Hijau Indonesia": Menjembatani Antara Kesejangan Aspirasi dan Aplikasi*. Word Agroforestry Center (ICRAFT). Bogor.
- Medah, S. M., M. H. Karmana., L. Sulistyowati. 2014. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Petani (Studi kasus di Kecamatan Kupan Timur Kabupaten Kupan) Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Fakultas Pertanian Univesitas Padjajaran*. 1-14. Diakses pada 27 Februari 2017 pukul 11.00.
- Mitha, S. D., D. Haryono., N. Rosanti. 2015. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 3(2): 140-147. Diakses pada 8 Oktober 2016 pukul 19.40.
- Mosher, A. T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CVYasaguna. Jakarta.

- Murdani, M. I., S. Widjaya., N. Rosanti. 2015. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (*Oryza Sativa*) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 3(2): 165-172. Diakses pada 8 Oktober 2016 pukul 19.55.
- Permadi, Y. B., S. Widjaya., U. Kalsum. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Petani Sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 4(2) 145-151. Diakses pada 8 Oktober 2016 pukul 19.33.
- Prasetya, P. 1996. *Ilmu Usahatani II*. Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.
- Puji, P. U., Sumaryo G. S., Dewangga N. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 4(3): 25-26. Diakses pada 27 Februari 2017 pukul 17.25.
- Rahayu, S., H. M., M. B. Darus, H. Hasyim. 2012. Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani Padi. *Ejournal USU*. Diakses pada 27 Februari 2017 pukul 17.15.
- Rahim, A. B. D. dan D. R. D., Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rambe, A. 2004. *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan, Kota Sumatra Utara)*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana. IPB. Bogor.
- Reny, M. 2014. *Analisis Pendapatan Petani Karet dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Sari, D. K., D. Haryono, N. Rosanti. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*: 2(1): 64-70. Diakses pada 27 Februari 2017 pukul 17.25.
- Singarimbun, M. dan Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Simandjuntak, P. J. 1989. *Pengantar ESDM*. LPFE-UI. Jakarta.
- Siregar, T.H.S., S. Riyadi., L. Nuraeni. 2000. *Budidaya Pengolahan dan Pemasaran Coklat*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Soeharjo, A. dan P. Dahlan. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1994. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- _____. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Soeratno. 1996. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Sugiyarto, Jakung H. M., Rosalina N. S. 2015. Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Agro Ekonomi*: 26(2): 115-120. Diakses pada 27 Februari 2017 pukul 17.45.
- Suharto, E. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama. Bandung.
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar edisi ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumarwan. 2004. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunanto, H. 1992. *Cokelat Pengelolaan Hasil dan Aspek Ekonominya*. Kanisus. Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Suyanto, E., Hurip S., Rabiatul A. 2014. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pisang Ambon (*Musa Paradisiaca*) di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 2(3): 253-261. [26 Februari 2017]
- Tjitrosoepomo, S. 1988. *Budidaya Cacao*. Kansius. Yogyakarta.
- Wahyudi, T., T. R. Pangabean., dan Pujiyanto. 2008. *Panduan Lengkap Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Winarno, H. 2006. *Ilmu Budidaya Tanaman Kakao*. [Http://www.mail-archive.com/agromania@yahoogroups.com/msg00037.html](http://www.mail-archive.com/agromania@yahoogroups.com/msg00037.html). Diakses pada Senin 10 Oktober 2016 Pukul 18.38. Bandar Lampung.

Winarno. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika*. Cetakan I. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.

World Bank Institute. 2005. *Introduction to Poverty Analysis: Poverty Manual*. World Bank Institute.